BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah memiliki peranan krusial dalam menopang perekonomian Indonesia, terutama dalam menciptakan kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesejahteraan masyarakat. Sebuah UMKM yang ideal seharusnya memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya, baik dari segi permodalan, pelatihan, maupun pemasaran, sehingga mampu berinovasi dan bersaing di pasar yang semakin kompetitif, baik di tingkat nasional maupun global.

UMKM di Jawa Barat berperan sebagai penggerak utama perekonomian daerah dengan potensi besar dalam sektor kreatif dan industri berbasis kearifan lokal. Untuk meningkatkan daya saing, pelaku UMKM di Jawa Barat perlu mengadopsi teknologi digital, mengembangkan strategi pemasaran yang lebih luas, serta meningkatkan kualitas produk agar sesuai dengan kebutuhan pasar. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, koperasi, dan komunitas setempat, juga sangat dibutuhkan agar UMKM dapat bertumbuh secara berkelanjutan. Melalui pendekatan yang tepat, UMKM tidak hanya akan memperkuat ekonomi daerah tetapi juga memberikan dampak positif yang lebih luas bagi kesejahteraan masyarakat.

UMKM memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dengan menciptakan peluang kerja dan meningkatkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

kesejahteraan masyarakat. Agar dapat berkembang secara berkelanjutan, UMKM tidak boleh terpaku pada metode bisnis konvensional, tetapi harus mampu berinovasi, baik dalam strategi pemasaran, pengelolaan usaha, maupun inovasi produk. Pemanfaatan teknologi digital, seperti e-commerce dan media sosial, menjadi langkah penting untuk memperluas jangkauan pasar. Pendekatan yang melibatkan komunitas, misalnya kolaborasi antar-pelaku usaha dan dukungan koperasi, dapat memperkuat daya saing UMKM. Kemampuan menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman serta penerapan strategi inovatif dan adaptif menjadikan UMKM sebagai pilar utama dalam membangun ekonomi yang mandiri dan berkelanjutan.

Kota Bandung dan Kota Depok di Jawa Barat dikenal sebagai daerah dengan ekosistem UMKM yang berkembang pesat dan berkontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal. Di Kota Bandung, jumlah UMKM pada tahun 2021 tercatat mencapai 464.346 unit (Dinas Koperasi dan Usaha Kecil, 2021), dengan sektor kuliner sebagai salah satu bidang usaha yang paling mendominasi. Keberadaan UMKM ini berperan penting dalam menggerakkan ekonomi daerah, terutama dalam menciptakan peluang usaha bagi masyarakat. Pemerintah Kota Bandung juga terus memberikan dukungan bagi para pelaku usaha agar mereka dapat berkembang lebih optimal. Sementara itu, di Kota Depok, UMKM menjadi sektor utama yang berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja, peningkatan produk domestik regional bruto (PDRB), serta mendorong inovasi di berbagai bidang. Peran UMKM di kedua kota ini menunjukkan bahwa usaha mikro, kecil, dan

menengah memiliki potensi besar dalam memperkuat perekonomian daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Perekonomian di Kabupaten Bandung Barat, khususnya di Desa Rancapanggung, Kecamatan Cililin, sangat bergantung pada berbagai sektor usaha yang dikelola oleh masyarakat setempat. Salah satu potensi utama desa ini adalah usaha mikro, kecil, dan menengah yang berkembang pesat, terutama dalam produksi makanan khas daerah seperti Petekres. Produk ini menjadi unggulan karena bahan bakunya yang mudah didapat, proses produksinya yang sederhana, serta daya tariknya bagi konsumen yang gemar camilan tradisional. Disamping sektor kuliner, masyarakat Desa Rancapanggung juga mengembangkan berbagai bidang usaha lain, seperti kerajinan tangan dan jasa, yang semakin menunjukkan pertumbuhan positif.

Namun di balik potensi tersebut, masyarakat Desa Rancapanggung pada umumnya masih menghadapi berbagai keterbatasan ekonomi, seperti rendahnya pendapatan, terbatasnya akses terhadap lapangan pekerjaan yang layak, serta kurangnya keterampilan dan pemanfaatan potensi lokal secara optimal. Banyak sumber daya lokal yang belum tergarap maksimal, dan sebagian besar masyarakat masih bergantung pada sektor informal atau pekerjaan serabutan yang tidak menjamin keberlanjutan ekonomi keluarga. Sejak munculnya UMKM Petekres yang mengolah ikan pepetek menjadi camilan sehat dan bernilai jual tinggi, mulai terlihat adanya perubahan dalam struktur ekonomi masyarakat. Beberapa warga terlibat langsung dalam produksi, distribusi, hingga pemasaran produk, yang secara perlahan

meningkatkan pendapatan mereka dan membuka peluang kerja di lingkungan sekitar.

Petekres (Pepetek Krenyes) adalah camilan sehat berbahan dasar ikan pepetek yang diolah dengan rempah pilihan tanpa bahan pengawet, menghasilkan rasa gurih, renyah, dan bebas bau amis. Produk ini mengandung sekitar 32 gram protein dan 176 kkal per porsi, serta vitamin dan mineral penting, Petekres direkomendasikan sebagai asupan bergizi, khususnya untuk anak-anak guna mencegah stunting. Awalnya, ikan pepetek dari Danau Saguling hanya dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Namun, berkat inovasi pelaku usaha lokal, ikan ini berhasil diolah menjadi produk bernilai ekonomis tinggi yang juga menyerap tenaga kerja. Inovasi ini menunjukkan potensi besar pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.

Berdasarkan potensi lokal yang ada, UMKM Petekres memiliki peluang besar untuk terus berkembang melalui optimalisasi sumber daya yang tersedia. Pemanfaatan bahan baku dari sektor pertanian dan peternakan tidak hanya meningkatkan efisiensi produksi, tetapi juga memperkuat keterkaitan antar sektor ekonomi desa. Inovasi dalam rasa, kemasan, dan strategi pemasaran dapat memperluas jangkauan pasar, baik di tingkat lokal maupun regional. Dukungan berupa pelatihan keterampilan, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan jaringan pemasaran menjadi faktor penting untuk meningkatkan daya saing UMKM. Melalui strategi yang tepat, UMKM Petekres tidak hanya memperkuat struktur ekonomi masyarakat setempat, tetapi juga menciptakan

lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Bentuk pemberdayaan ekonomi yang diwujudkan melalui UMKM Petekres tercermin dari keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses usaha, mulai dari produksi, pengemasan, hingga distribusi. Masyarakat yang dulunya hanya sebagai konsumen kini menjadi pelaku usaha yang produktif dan mandiri. Ekonomi yang berdaya ditunjukkan oleh meningkatnya kemampuan warga untuk memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri, menyekolahkan anak-anak, mencukupi kebutuhan gizi keluarga, serta munculnya semangat berwirausaha di kalangan pemuda desa. Keberadaan UMKM Petekres membuat perputaran ekonomi lokal menjadi lebih dinamis, dan potensi yang dulunya terabaikan kini berhasil diangkat menjadi sumber kesejahteraan bersama. Inilah wujud nyata dari ekonomi masyarakat yang berdaya dan berkelanjutan.

Dalam upaya mengembangkan ekonomi masyarakat Desa Rancapanggung, diperlukan pendekatan yang berfokus pada pemanfaatan aset dan sumber daya yang telah tersedia. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD), yang menitikberatkan pada pengembangan potensi lokal sebagai fondasi utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Metode ini bertujuan untuk menggali dan mengoptimalkan sumber daya lokal, baik dari segi keterampilan, modal sosial, maupun potensi ekonomi, sehingga menciptakan pemberdayaan yang lebih berkelanjutan. Dibandingkan dengan metode yang

hanya mengandalkan bantuan eksternal, ABCD memberikan keleluasaan bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam membangun dan mengembangkan usaha mereka sendiri.

Sebagai hasilnya, metode ini tidak hanya memperkuat kemandirian masyarakat tetapi juga meningkatkan daya saing usaha lokal, seperti UMKM Petekres di Desa Rancapanggung. Melalui identifikasi aset yang tersedia dan kolaborasi antarwarga, metode ini dapat menciptakan solusi inovatif yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sosial ekonomi desa, sehingga mendorong pertumbuhan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Tak hanya itu, model pengembangan berbasis aset ini mengikuti langkah-langkah sistematis seperti penemuan aset (*discovery)*, membangun mimpi (*dream*), merencanakan tindakan (*design*), menentukan aksi (*define*), dan pelaksanaan aksi (*destiny*), yang memungkinkan proses pemberdayaan berjalan dengan lebih terstruktur dan efektif.

Berdasarkan potensi dan perkembangan UMKM Petekres yang semakin pesat, muncul pertanyaan penting mengenai sejauh mana usaha ini dapat memberdayakan ekonomi masyarakat Desa Rancapanggung secara berkelanjutan. Masyarakat yang sebelumnya terbatas dalam hal pendapatan dan akses pekerjaan kini mulai merasakan dampak positif melalui keterlibatan dalam produksi dan pemasaran produk. Lewat pemanfaatan sumber daya lokal yang optimal, UMKM Petekres mampu membuka peluang ekonomi baru, meningkatkan pendapatan, serta menciptakan lapangan kerja. Hal ini mendorong peneliti untuk mendalami lebih jauh bagaimana konsep ekonomi

berdaya diterapkan dalam konteks desa ini, dan sejauh mana UMKM Petekres berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi pemberdayaan melalui pengelolaan UMKM yang berbasis pada sumber daya lokal, serta mengeksplorasi dampaknya terhadap kualitas hidup masyarakat dalam jangka panjang.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan UMKM Petekres dilakukan di Desa Rancapanggung?
2. Bagaimana dampak pengembangan UMKM Petekres terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Rancapanggung?
3. Bagaimana strategi pengembangan berkelanjutan dapat diterapkan untuk mendukung keberlanjutan pemberdayaan melalui UMKM Petekres di Desa Rancapanggung?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan UMKM Petekres di Desa Rancapanggung.
2. Untuk mengetahui dampak pengembangan UMKM Petekres terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Rancapanggung.
3. Untuk mengetahui strategi pengembangan berkelanjutan yang dapat diterapkan dalam mendukung keberlanjutan pemberdayaan masyarakat melalui UMKM Petekres di Desa Rancapanggung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori terkait pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pemanfaatan aset lokal melalui metode *Asset-Based Community Development* (ABCD). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menambah wawasan akademik dan literatur mengenai penerapan model ABCD dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola UMKM yang berbasis pada potensi lokal yang mereka miliki.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pemerintah desa, pelaku UMKM, dan masyarakat dalam mengoptimalkan sumber daya lokal untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Dengan mengidentifikasi tantangan serta strategi pemberdayaan yang efektif, penelitian ini dapat membantu UMKM Petekres di Desa Rancapanggung dalam meningkatkan daya saing produk, memperluas akses pasar, serta menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih luas bagi masyarakat setempat.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Menurut Edi Suharto (2005), Pemberdayaan masyarakat memiliki dua dimensi utama, yaitu sebagai proses dan sebagai tujuan. Dalam pengertian suatu proses, pemberdayaan adalah serangkaian langkah atau upaya yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan kapasitas, potensi, dan kekuatan kelompok atau individu yang tergolong lemah dalam masyarakat. Proses ini tidak hanya bersifat fisik atau material, tetapi juga mencakup aspek non-material seperti mental, psikologis, dan sosial. Pemberdayaan bertujuan untuk membuka akses, memperluas partisipasi, dan memberikan kesempatan bagi kelompok marjinal untuk mengambil peran aktif dalam pembangunan dan pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.

Adapun sebagai tujuan, pemberdayaan masyarakat adalah terwujudnya masyarakat yang berdaya, yakni memiliki kendali atas kehidupan mereka sendiri. Masyarakat berdaya memiliki kekuasaan (power) untuk menentukan arah hidupnya, pengetahuan tentang hak dan kewajibannya, serta kemampuan (capacity) dalam memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri dan berkelanjutan. Pemberdayaan sebagai tujuan mencakup dimensi fisik seperti kecukupan pangan, dimensi ekonomi seperti pendapatan dan pekerjaan, serta dimensi sosial seperti rasa percaya diri, keberanian menyampaikan aspirasi, dan keterampilan yang layak.

Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas, tetapi juga menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Masyarakat yang sebelumnya terpinggirkan diharapkan dapat bangkit sebagai subjek aktif pembangunan dengan kesadaran dan kemampuan untuk mengelola kehidupannya.

2. Landasan Konseptual

a. Pengertian Ekonomi

Istilah “ekonomi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “oikos” yang berarti rumah tangga atau keluarga, dan “nomos” yang berarti aturan atau hukum. Secara harfiah, ekonomi dapat diartikan sebagai pengelolaan atau aturan dalam rumah tangga. Dalam perkembangannya, ekonomi menjadi sebuah ilmu sosial yang mempelajari bagaimana manusia melakukan berbagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, seperti produksi, distribusi, dan konsumsi barang serta jasa. Ilmu ekonomi tidak hanya membahas cara memperoleh dan mengelola sumber daya yang terbatas, tetapi juga bagaimana manusia berusaha mencapai kesejahteraan melalui berbagai strategi dan keputusan ekonomi. Dengan kata lain, ekonomi mencakup segala aspek kehidupan yang berkaitan dengan usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tingkat kemakmuran yang lebih baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Menurut Abraham Maslow, ekonomi merupakan bidang kajian yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia secara optimal. Dalam hal ini, ekonomi tidak hanya berkaitan dengan cara memperoleh dan mengelola sumber daya, tetapi juga bagaimana penggunaannya dilakukan berdasarkan prinsip dan teori yang telah dikembangkan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam suatu sistem ekonomi.

Setiap sistem ekonomi yang diterapkan bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara ketersediaan sumber daya dan kebutuhan masyarakat, sehingga dapat memberikan manfaat yang maksimal. Dengan demikian, ekonomi berperan penting dalam mengatur distribusi sumber daya agar dapat memenuhi kebutuhan manusia secara adil dan berkelanjutan.

b. Pengertian Masyarakat

Istilah "masyarakat" memiliki akar bahasa Arab, yaitu "syaraka" yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Dari kata tersebut berkembang menjadi "musyaraka" yang merujuk pada interaksi sosial dan hubungan timbal balik antara individu dalam suatu kelompok. Dalam bahasa Inggris, istilah "society" berasal dari bahasa Latin "socius" yang berarti kawan atau teman. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat terbentuk atas dasar hubungan antarindividu yang saling berinteraksi dan membangun kebersamaan dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep ini juga menegaskan bahwa dalam suatu masyarakat, setiap individu memiliki peran dan keterlibatan dalam membentuk tatanan sosial yang lebih luas.

Auguste Comte (1896), yang dikenal sebagai bapak sosiologi, mendefinisikan masyarakat sebagai sekelompok makhluk hidup yang berkembang dengan realitas baru sesuai dengan pola pertumbuhan yang khas. Dalam pandangannya, masyarakat tidak hanya sekadar kumpulan individu, tetapi juga memiliki dinamika tersendiri yang membentuk

identitas dan kepribadian manusia. Interaksi sosial dalam kelompok, baik dalam skala kecil maupun besar, berperan penting dalam membangun karakter individu serta menciptakan keterikatan emosional dan sosial di antara mereka. Tanpa adanya kelompok sosial, manusia tidak akan berkembang secara optimal karena kehidupan bermasyarakat memungkinkan mereka untuk saling mempengaruhi, berbagi nilai, serta membentuk norma yang menjadi pedoman dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, masyarakat menjadi wadah utama bagi manusia untuk berinteraksi, belajar, dan berkembang dalam lingkungan sosial yang terus berubah.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1980:160), seorang antropolog Indonesia, mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kesatuan hidup yang terdiri dari individu-individu yang saling berinteraksi berdasarkan sistem adat istiadat tertentu. Interaksi ini berlangsung secara berkelanjutan dan membentuk keterikatan sosial yang kuat, di mana setiap anggota masyarakat merasa memiliki identitas yang sama. Adat istiadat yang berlaku dalam suatu masyarakat berperan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bersama, menciptakan aturan, serta membangun norma yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan adanya rasa identitas bersama, masyarakat dapat mempertahankan keberlangsungannya serta menjaga harmoni dan keteraturan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pengertian UMKM

UMKM, atau Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, adalah kategori usaha yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008, UMKM didefinisikan sebagai usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha yang memenuhi kriteria tertentu. Kriteria tersebut mencakup klasifikasi berdasarkan ukuran usaha, yaitu usaha mikro, kecil, dan menengah.

Usaha Mikro adalah jenis usaha dengan aset maksimal Rp50 juta dan omset tahunan tidak lebih dari Rp300 juta. Biasanya, usaha mikro dijalankan oleh individu atau keluarga dengan skala kecil, seperti pedagang kaki lima atau warung makan sederhana. Usaha Kecil memiliki aset antara Rp50 juta hingga Rp500 juta dan omset tahunan antara Rp300 juta hingga Rp2,5 miliar. Contoh usaha kecil bisa berupa toko kelontong yang lebih besar atau usaha makanan dengan produksi lebih luas. Sedangkan Usaha Menengah memiliki aset antara Rp500 juta hingga Rp10 miliar dan omset tahunan antara Rp2,5 miliar hingga Rp50 miliar, seperti perusahaan manufaktur kecil.

UMKM tidak hanya berkontribusi terhadap perekonomian dengan menciptakan lapangan kerja, tetapi juga berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Mereka sering kali menjadi pilihan utama bagi masyarakat dalam memulai usaha karena modal yang diperlukan relatif lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan

besar. Selain itu, UMKM juga berperan dalam pemerataan ekonomi di berbagai daerah, terutama di wilayah terpencil.

Meskipun berperan penting dalam perekonomian, UMKM menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan akses modal, kurangnya pengetahuan manajerial, dan kesulitan dalam pemasaran produk. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah berupaya mendukung UMKM melalui program pelatihan dan akses pembiayaan guna meningkatkan daya saing mereka di pasar yang semakin kompetitif. Secara keseluruhan, UMKM merupakan sektor vital dalam pembangunan ekonomi Indonesia, tidak hanya berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan gambaran sistematis tentang bagaimana berbagai konsep dalam suatu penelitian saling berhubungan dan berinteraksi (Notoajmojo, 2012). Dalam penelitian, kerangka ini berfungsi sebagai panduan untuk memahami hubungan antar variabel yang diteliti, baik yang bersifat sebab-akibat maupun korelatif. Dengan menyusun kerangka konseptual yang jelas, peneliti dapat menjelaskan alur pemikiran serta dasar teori yang digunakan dalam menganalisis suatu permasalahan. Selain itu, kerangka konseptual juga membantu dalam merancang metode penelitian yang lebih terarah, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berikut ini adalah kerangka konseptual yang menjadi dasar konsep untuk mendukung peneliti dalam menyusun penelitian yang dilakukan.

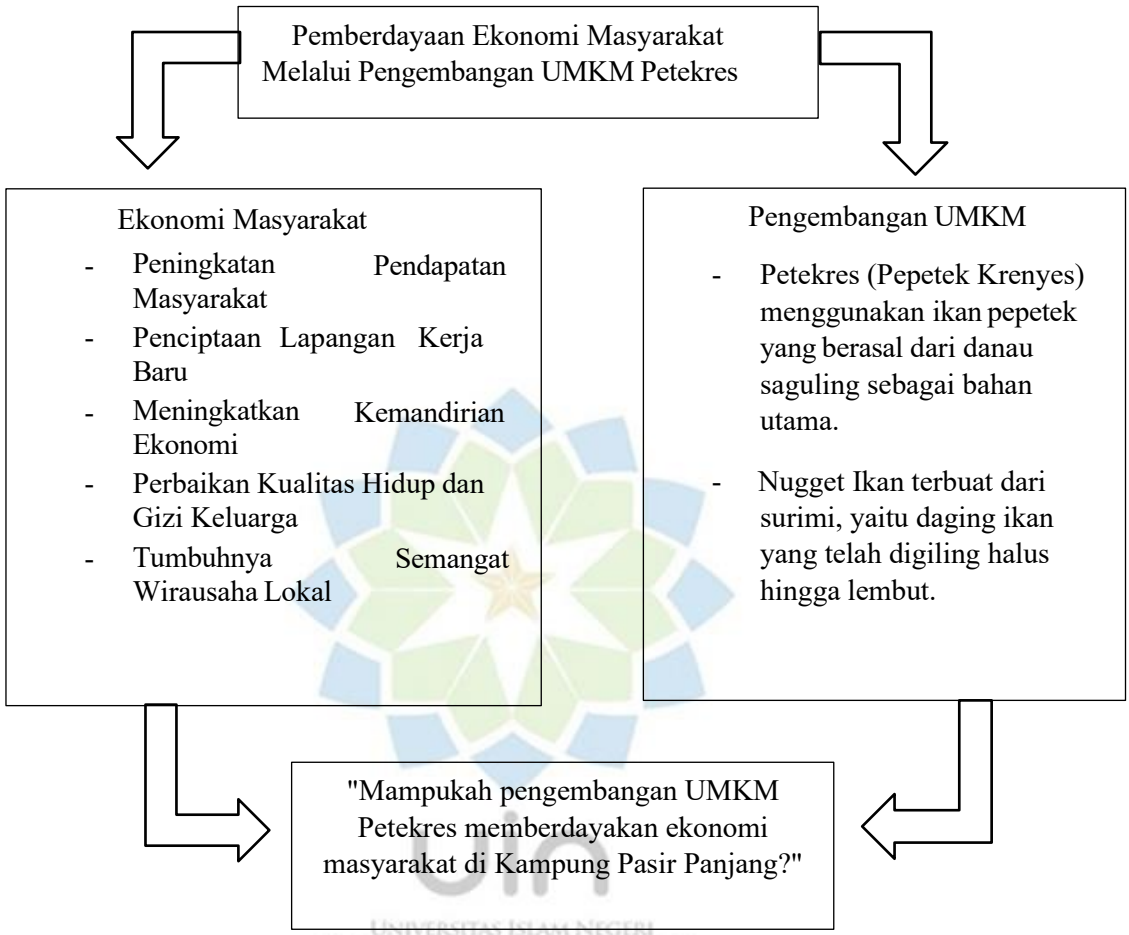

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Desa Rancapanggung, yang terletak di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat, dipilih sebagai lokasi penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Menurut Lexi J. Moleong (2018), paradigma merupakan pola atau model yang menggambarkan bagaimana suatu struktur terbentuk, mencakup bagian-bagian yang ada, hubungan antar bagian tersebut, serta bagaimana

setiap bagian berfungsi dalam konteks atau kerangka waktu tertentu. Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme yang menekankan pada pemahaman realitas sebagai hasil dari konstruksi sosia, dibentuk memalui pengalaman, nilai, interaksi, dan interpretasi subjektif individu. Paradigma ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam dinamika pemberdayaan masyarakat dan pengembangan UMKM Petekres di Desa Rancapanggung berdasarkan perspektif pelaku lokal. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada data objektif, tetapi lebih menekankan pada makna dan pemaknaan subjektif masyarakat terhadap proses pemberdayaan yang mereka alami.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, perspektif, dan makna yang dikaitkan individu dengan suatu fenonemna sosial, dalam hal ini memberdayakan UMKM Petekres di Desa Rancapanggung. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali dinamika sosial, interaksi, serta nilai-nilai yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual dan holistik mengenai peran serta masyarakat, tantangan yang dihadapi, dan potensi lokal yang dimiliki. Dengan demikian, pendekatan kualitatif sangat relevan untuk mengkaji proses pemberdayaan di masyarakat dan dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi lokal.

3. Metode Penelitian

Metode *Asset Based Community Development* (ABCD) dipilih dalam penelitian ini karena metode ini berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat, sehingga lebih berkelanjutan dan memberdayakan dibandingkan metode yang hanya mengandalkan bantuan eksternal. Dengan ABCD, masyarakat didorong untuk menjadi subjek pembangunan yang aktif, bukan sekadar penerima manfaat, sehingga tercipta kemandirian dan peningkatan kesejahteraan jangka panjang. Selain itu, model pengembangan berbasis aset ini mengikuti langkah-langkah sistematis seperti penemuan aset (*discovery*), membangun mimpi (*dream*), merencanakan tindakan (*design*), menentukan aksi (*define*), dan pelaksanaan aksi (*destiny*), yang memungkinkan proses pemberdayaan berjalan dengan lebih terstruktur dan efektif. Dengan menekankan pada kekuatan yang telah ada daripada hanya berfokus pada permasalahan, metode ini dapat menghasilkan perubahan yang lebih positif dan bermakna bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merujuk pada asal informasi yang digunakan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian maupun menguji hipotesis. Sumber data berfungsi sebagai dasar dalam memperoleh informasi yang relevan serta mendalam terkait topik penelitian. Pemilihan sumber data yang tepat menjadi hal krusial agar hasil penelitian yang dihasilkan akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan.

a. Sumber data Primer

Sumber data primer dalam penelitian adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui interaksi atau observasi terhadap subjek penelitian. Data ini dapat berupa wawancara dengan masyarakat, pelaku UMKM, maupun pemangku kepentingan, serta dikumpulkan melalui observasi lapangan, diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*), dan dokumentasi kegiatan pemberdayaan. Data primer berfungsi sebagai informasi utama untuk memahami kondisi masyarakat, mengidentifikasi aset yang dimiliki, dan menilai dampak pendekatan pemberdayaan.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian mencakup berbagai sumber yang telah ada sebelumnya dan relevan dengan topik penelitian. Data sekunder ini dapat berasal dari dokumen pemerintah seperti laporan tahunan atau dokumen perencanaan pembangunan yang memuat informasi tentang kebijakan pemerintah terkait pemberdayaan ekonomi di desa, serta statistik desa yang menunjukkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Selain itu, literatur akademik seperti buku, jurnal, dan artikel juga merupakan sumber yang penting.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan informan atau unit penelitian secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini

memungkinkan peneliti memilih individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam fenomena yang dikaji. Menurut Sugiyono (2017), *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, di mana informan dipilih karena dianggap mampu memberikan data yang mendalam dan relevan dengan penelitian. Dalam pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan UMKM, informan yang dipilih bisa berupa pemilik usaha, pekerja, pemerintah desa, serta pihak lain yang berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

Penerapan *purposive sampling* dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih terarah dan akurat. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas UMKM, pemahaman terhadap tantangan yang dihadapi, serta kontribusi mereka dalam pengembangan usaha berbasis komunitas. Dengan memilih informan yang memiliki peran strategis, penelitian dapat menggali informasi yang lebih kaya dan relevan dalam memahami efektivitas metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam mendukung UMKM.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahap yang sangat krusial dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara dan observasi. Kedua teknik ini dipilih untuk mendapatkan informasi yang akurat sekaligus mendalam mengenai kondisi nyata di lapangan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

a. Observasi

Menurut Usman dan Purnomo (2004) dalam Hardani dkk. (2020) Observasi adalah proses pengamatan yang dilakukan dengan cara mencatat secara terstruktur terhadap fenomena atau gejala yang sedang diteliti. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data ketika (1) tujuannya sejalan dengan fokus penelitian, (2) dilakukan dengan perencanaan yang matang dan pencatatan yang sistematis, serta (3) memungkinkan untuk mengontrol kualitas data yang diperoleh, baik dari segi keandalan (reliabilitas) maupun keabsahannya (validitas).

Teknik pengumpulan data melalui observasi di Desa Rancapanggung, Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat memungkinkan peneliti untuk menyaksikan langsung fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam observasi partisipatif, peneliti ikut serta dalam kegiatan yang diamati, sehingga dapat memperoleh pemahaman mendalam serta data yang lebih autentik. Sementara itu, observasi non-partisipatif dilakukan tanpa keterlibatan langsung, sehingga menjaga objektivitas dalam mengamati interaksi. Kedua metode ini saling melengkapi untuk menghasilkan data yang lebih valid dibandingkan wawancara atau dokumentasi.

b. Wawancara

Menurut Nazir (1999), wawancara adalah metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan melalui tanya jawab langsung antara pewawancara dan responden dengan panduan wawancara. Berbeda

dengan percakapan biasa, wawancara bertujuan untuk memperoleh data, dilakukan dengan responden yang umumnya belum dikenal, menggunakan pertanyaan yang netral, serta mengikuti pedoman yang telah disusun sebelumnya. Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan dengan beberapa pihak yaitu pemilik UMKM Petekres Rizki Maulana, dan pegawai UMKM bagian keuangan Teh Wulan dan Pak Irwan sebagai Kaur Umum.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat dan mengumpulkan informasi dari berbagai dokumen yang sudah ada, seperti catatan harian, biografi, foto, atau peraturan. Metode ini dianggap lebih mudah, efisien, dan biaya yang relatif murah dibandingkan dengan metode lain. Dokumentasi sering kali digunakan untuk memperoleh data sekunder yang sudah tersedia, sementara observasi dan wawancara biasanya mengumpulkan data primer.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pengabsahan data menjadi aspek krusial untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi, yaitu teknik validasi yang menggabungkan informasi dari berbagai sumber atau metode untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Triangulasi terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber adalah metode untuk

menguji keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber guna meningkatkan kredibilitas penelitian (Alfansyur, Andarusni, 2020). Sementara itu, triangulasi teknik mengandalkan penggunaan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memverifikasi kebenaran informasi dari satu sumber. Kedua metode ini membantu peneliti menghindari bias dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar valid.

Triangulasi waktu juga berperan penting dalam meningkatkan kredibilitas penelitian. Waktu dapat memengaruhi kualitas data, misalnya wawancara yang dilakukan di pagi hari mungkin memberikan hasil yang lebih akurat dibandingkan di sore hari, ketika narasumber sudah kelelahan. Oleh karena itu, data perlu diuji kembali dengan mengulang wawancara atau observasi di waktu yang berbeda. Jika hasil yang diperoleh tetap konsisten, maka data dianggap valid. Namun, jika terdapat perbedaan yang signifikan, maka perlu dilakukan verifikasi lebih lanjut untuk menemukan informasi yang paling akurat. Dengan menerapkan ketiga bentuk triangulasi ini, peneliti dapat meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian dan memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah dan menyusun secara sistematis hasil dari observasi, wawancara, serta data lainnya dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap kasus yang sedang diteliti dan

menyampaikan hasil temuannya kepada pihak lain. Menurut Miles dan Huberman (1992:16), jenis data kualitatif pertama kali dijelaskan oleh keduanya, yang sepakat bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

a. *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses menyaring, memfokuskan, dan mengorganisir data yang telah dikumpulkan agar lebih relevan dengan penelitian. Tahap ini mencakup pengkodean, pengelompokan tema, dan penghapusan data yang tidak relevan, sehingga data lebih sederhana dan jelas untuk dianalisis.

b. *Display Data* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data bertujuan untuk menyusun informasi dalam bentuk yang mudah dipahami dan dianalisis. Data dapat disajikan dalam berbagai format, seperti tabel, grafik, atau narasi deskriptif. Dengan menyajikan data secara sistematis, peneliti dapat mengidentifikasi informasi penting yang mendukung analisis dan interpretasi.

c. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan, yaitu menganalisis data yang telah direduksi dan disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Proses ini melibatkan interpretasi temuan dengan teori yang relevan, sehingga menghasilkan kesimpulan yang berbasis bukti dan dapat dipertanggungjawabkan.